

## **Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam**

**Luqman Irbadi<sup>1\*</sup>, Maimum Zubair<sup>1</sup>, Mira Mareta<sup>1</sup>, Fathurrahman Muhtar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [luqmanpepot@gmail.com](mailto:luqmanpepot@gmail.com)

### **Article History**

Received : August 06<sup>th</sup>, 2024

Revised : September 17<sup>th</sup>, 2024

Accepted : October 25<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Pendidikan merupakan sarana potensial menuju keharibaan Allah. Keberhasilan pendidikan tidak akan terlepas oleh profesionalisme pendidik yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan islam perspektif syed naquib al-attas mencakup makna dan hakekat pendidikan islam, kurikulum pendidikan islam, metode belajar mengajar dalam islam, re-westernisasi dan islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas memberikan gagasan tentang Islamisasi ilmu-ilmu, sebagai upaya untuk mengeliminasi unsur dan konsep pokok yang membangun kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya pada ilmu-ilmu humaniora. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas, berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada teologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler.

**Keyword:** Konsep, Sistem, Pendidikan Islam

## **PENDAHULUAN**

Dalam perkembangan sejarah umat manusia, pernah terjadi dimana manusia yang paling kuat adalah yang paling berkuasa, keadaan itu berlangsung sekian lama, sampai akhirnya diutus Allah manusia utama yang bergelar “insan kamil” yaitu nabi Muhammad SAW untuk merombak keadaan manusia yang tengah berada dalam kekacauan tersebut. Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT kemuka bumi membawa misi utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Kehadiran nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab telah mampu merubah keadaan bangsa Arab yang sedang berada dalam kegelapan (jahiliyah) pada saat itu, kehadiran beliau mampu membalikkan keadaan yang tadinya berakhlak jahiliyah berubah menjadi akhlak Islami atau akhlakul karimah hanya dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun. Kenyataan tersebut secara pelan-pelan telah mampu merubah anggapan yang berlaku saat itu, dari

anggapan bahwa siapa yang paling kuat dialah yang berkuasa, menjadi siapa yang paling baik akhlaknya dialah yang paling berkuasa dan dihormati. Sebagai agama baru Islam tampil sempurna dalam menuntun umatnya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya, Islam melarang pemeluknya menyakiti tetangganya baik fisik maupun non fisik, Islam melarang pemeluknya berbuat zalim terhadap sesama manusia dan lain-lain yang bersifat merugikan orang lain (Syafa’ati & Muamanah, 2020).

Pendidikan merupakan sarana potensial menuju keharibaan Allah. Keberhasilan pendidikan tidak akan terlepas oleh profesionalisme pendidik yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Allah menjadi subyek sebagai pendidik alam semesta (رب العالمين) tentunya hal itu sebagai gambaran bagi manusia untuk bisa mengaplikasikan ajaran langit dengan menggunakan bahasa yang membumi. Dengan demikian diharapkan

bagaimana Allah sebagai pendidik “menjadi integral dengan manusia sebagai pendidik”, sehingga pendidikan yang ideal menurut al-Qur’an menjadi realistik di muka bumi ini. Keberhasilan Allah sebagai pendidik alam raya menjadi manifestasi manusia untuk meraih kesuksesan “yang serupa” (Rofiq, 2022). Dalam pendidikan Islam, pendidik diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, bisa mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang hamba dan Khalifah Allah Swt. Dalam Alquran, istilah yang menunjuk pada konsep guru (pendidik) adalah al-*Alim* atau al-Mu<sup>alim</sup>. Al-mu<sup>alim</sup> merupakan istilah yang merujuk pada konsep guru yang digunakan dalam Alquran dan al-Sunnah. Mu<sup>allim</sup> adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan.

Pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidik mempunyai kedudukan yang amat mulia maka dari itu ia dijadikan sosok yang dapat memberikan contoh bagi peserta didik baik dari tingkah laku, maupun sifatnya, serta membimbing dan memotivasi anak didiknya agar dapat menyongsong masa depan yang lebih baik. Pendidik adalah motivator, mediator, fasilitator, kreator dan tombak ujung pendidikan di dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam membentuk kepribadian dan masa depan peserta didik sangatlah besar. Peran pendidik bukan hanya menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan menyuruh mereka melakukan kebaikan, akan tetapi pendidik juga harus berperan sebagai model dalam kehidupan peserta didiknya (Sada, 2015).

Namun era globalisasi selain memberi kontribusi yang luar biasa pada kesejahteraan manusia, disisi lain juga menjadikan manusia kehilangan jati diri (karakter) serta pegangan hidupnya yakni etika, moral, budaya dan bahkan agama, karena manusia tidak mampu menyaring dan membentengi dirinya dari berbagai tantangan kehidupan yang tengah dihadapi. Kejahatan serta pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma yang ada banyak dilakukan golongan yang seharusnya dapat memberi teladan kepada masyarakat luas,

misalnya golongan terpelajar, pengusaha dan pejabat dalam menjalankan peran serta fungsinya. Apabila keadaan ini dikaitkan dengan pendidikan, maka menunjukkan rapuhnya landasan moral serta nilai-nilai spiritual yang ada dalam sistem pendidikan. Harapan terbangunnya moral dan nilai dari tujuan pendidikan masih jauh.

Hal inilah yang membuat para pemikir khususnya Islam merumuskan kembali format pendidikan Islam dalam upaya pembaharuan pendidikan Islam. Dari sekian banyak para pemikir Islam, yakni salah satu diantaranya Syed Muhammad Naquib al-Attas yang merupakan pemikir Islam kontemporer yang memiliki *concern* tinggi terhadap kemunduran peradaban umat Islam serta konsep pendidikannya yang tergolong fundamental. Sehingga sosok dan pemikirannya menarik untuk ditelaah. Berawal dari kegelisahannya tentang degradasi dalam pendidikan Islam yang disebabkan oleh modernisasi yang akhirnya membuat dirinya merumuskan kembali format pendidikan Islam.

Muhammad Naquib Al-Attas menganalisis bahwa yang menjadi penyebab kemunduran kaum muslimin adalah bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terkordinasikan dan juga terpadu. Kajian tentang konsep pendidikan Islam memang menarik didiskusikan dan dibahas secara mendalam, walaupun hal itu beberapa kali telah diangkat menjadi tema kajian oleh beberapa tokoh pemikir. Di hadapan dunia akademis, tema-tema seperti itu terkesan sudah “sangat sering”, namun dinamika pemikiran intelektual selalu tidak pernah puas dan final akan kajian yang serupa. Memusatkan seputar kajian konsep pendidikan Islam dan Islamisasi pengetahuan dilatar belakangi oleh rasa keingintahuan akan sebuah pemahaman yang relatif komprehensif, mendalam, kontemplatif serta berusaha mengelaborasi pemikiran-pemikiran yang ada ke dalam konteks pergumulan pemikiran sekarang yang jauh lebih dialektik. Pendidikan Islam tentunya banyak mengalami pergeseran makna yang sesuai dengan perubahan suatu konteks kemasyarakatan dan zaman. Bahkan Syed Muhammad Naquib al-Attas menganalisis bahwa yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum muslimin justru bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang

sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terkoordinasikan dan terpadu (Nanu, 2021).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dalam artikel ini akan membahas bagaimana relevansi pendidikan Muhammad Naquib al-Attas terhadap sistem pendidikan Islam. Dengan tujuan (1) untuk mengetahui biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas, (2) mengetahui konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, (3) mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap sistem pendidikan Islam.

## METODE

Secara Filosofis metodologi penelitian ialah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai bagaimana prosedur kerja dalam mencari serta memperoleh kebenaran. Selain itu, definisi metodologi yakni sebagai model yang memiliki prinsip-prinsip teoritis dan kerangka yang digunakan sebagai pedoman bagaimana penelitian dilaksanakan dalam suatu konteks paradigma tertentu. Dengan demikian, metodologi yakni penjelasan mengenai prinsip-prinsip dalam paradigma tertentu dengan bahasa penelitian serta menerangkan bagaimana dunia atau lingkungan hidup dapat dipelajari, ditangani, dijelaskan, maupun didekati (Manzilati, 2017).

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan); atau keduanya. Hal tersebut di atas menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun peneliti melalui interpretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Berbagai sumber data seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu dan sejarah dapat digunakan untuk mendukung terbentuknya interpretasi tersebut (Rukin, 2019).

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif model studi pustaka. Studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan

mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Ridwan et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Era globalisasi telah menimbulkan dampak yang cukup luar biasa bagi dunia pendidikan Islam. Ia dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi dunia pendidikan Islam. Sebagai peluang, kemunculan teknologi, sebagai indikasi globalisasi, memudahkan manusia untuk mengakses berbagai informasi dan menjadi sarana bagi para ilmuwan muslim untuk menyebarkan produk-produk keilmuan mereka. Sebagai ancaman, ia dapat memengaruhi tatanan kehidupan, seperti disintegrasi sosial, hilangnya nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal, lunturnya adat istiadat, dan sebagainya yang pada gilirannya dapat meruntuhkan peradaban umat Islam dan hal itu mencakup berbagai sektor, termasuk di antaranya sektor pendidikan (Rahmania & Abu Bakar, 2023).

Hal inilah yang membuat para pemikir Islam merumuskan kembali format pendidikan Islam guna melakukan upaya pembaharuan pendidikan Islam. Di antara dari sekian banyak pemikir dunia Islam adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Beliau termasuk pemikir muslim kontemporer yang memiliki concern tinggi terhadap kemunduran peradaban umat Islam dan memiliki konsep pendidikan yang tergolong fundamental. Sosok dan pemikirannya yang begitu menarik patut untuk ditelaah. Berangkat dari kegelisahan seorang al-Attas tentang terjadinya degradasi dalam pendidikan Islam yang disebabkan oleh modernisasi, akhirnya membuat dirinya merumuskan kembali format pendidikan Islam. Berawal dari gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan, yang mengalir ke dalam wilayah. Syed Muhammad

Naquib Al-Attas adalah salah seorang pemikir Islam yang menguasai pelbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan sastra. Kontribusi dia dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu dan peradaban Melayu tidak diragukan lagi. Kata Fazlurrahman Syed Naquib Al Attas adalah seorang pemikir yang jenius. filosofis pendidikan Islam, sampai kepada perumusan perangkat-perangkatnya membuat sosoknya berbeda dengan sosok-sosok pemikir Islam lainnya.

Syed Muhammad Naquib ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai pada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw. Ayahnya bernama Syed Ali putra dari Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas. Kakek Syed Muhammad Naquib adalah salah seorang wali yang sangat berpengaruh di Indonesia maupun negeri Arab. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, Adik Sultan Abu Bakar Johor yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum, Khadijah, yang kemudian menjadi ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid meninggal, Ruqayah menikah lagi dengan Syed Abdullah Al Attas dan dikarunia anak bernama Syed Ali Attas (ayah Muhammad Naquib). Sedangkan Ibunya bernama Syarifah Raguan Al-Aydarus, yang masih keturunan dari kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Bogor Jawa Barat. Salah seorang ulama leluhur Muhammad Naquib dari pihak ibu adalah Syed Muhammad Al-Aydarus. Dimana beliau merupakan guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, dan yang mengantarkan Nur Al-Din Ar-Raniri, salah satu ulama terkemuka didunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah.

Riwayat pendidikan Al-Attas, dimulai sejak ia masih berusia 5 tahun. Ketika itu ia berada di Johor Baru, tinggal bersama dan di bawah pendidikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian dengan Ibu Azizah hingga perang dunia kedua meletus. Pada tahun 1936-1941, ia belajar di Ngee Neng English Primary School di Johor Baru. Pada jaman Jepang ia kembali ke Jawa Barat selama 4 tahun ia belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah al-Urwatul Wustqa di Sukabumi Jawa Barat pada tahun 1942-1945. Tahun 1946 ia kembali ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku

Abdul Aziz (mentri besar Johor kala itu), lalu dengan Datuk Oann yang kemudian juga menjadi menteri besar Johor (ia adalah ketua umum UMNO pertama). Pada tahun 1946, Al-Attas melanjutkan di bukit Zahrah School, kemudian di English College Johor Baru pada tahun 1946-1949. Selanjutnya ia memasuki tentara, Al-Attas merupakan perwira kadet dalam laskar Melayu Inggris. Karena kecemerlangannya ia dipilih untuk melanjutkan training dan studi ilmu militer di Eaton Hall, Chester Inggris dan kemudian di Royal Military Academy Sandhurst Inggris pada tahun 1952-1955 dengan pangkat terakhir letnan. Karena dunia ketentaraan tidak lagi menjadi minatnya, akhirnya ia keluar dan melanjutkan studi di Universitas Malaya tahun 1957-1959. Kemudian melanjutkan di Mc. Gill University Montreal Canada, di mana ia mendapatkan gelar MA (Master of Arts) dengan nilai yang membanggakan (1962). Tidak lama kemudian, melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Morimer Wheeler dari British Academy, ia melanjutkan studinya pada program Pasca Sarjana di University of London tahun 1963-1964. Ia meraih gelar Phd (Doctor of Philosophy) dengan predikat Clumlaude di bidang Filsafat Islam dan Sastra Melayu Islam pada tahun 1965.

Dalam memetakan trend pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, para intelektual Muslim di dunia Islam memiliki kecenderungan yang berbeda-beda, tetapi terdapat dua trend pemikiran yang menonjol dari kalangan intelektual Muslim yakni; bersifat internal dan eksternal. Bersifat eksternal yaitu upaya pembaharuan yang dilakukan dengan berangkat dari identifikasi penyebab kemunduran umat berdasarkan pengamatan fenomena sosial, politik, ekonomi, teknologi dan lain-lain. sementara bersifat internal yakni upaya pembaharuan yang bertolak dari pencarian penyebab kemunduran umat secara internal dari pemahaman yang instan serta perenungan yang mendalam mengenai makna Islam itu sendiri (AlFarobi et al., 2022).

Berdasarkan elaborasinya terhadap dua sumber pokok ajaran Islam al-Quran dan Hadist juga terdapat kitab-kitab klasik, di samping renungan filosofisnya, al-Attas telah membawa angin segar dalam memetakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Ia banyak melontarkan gagasan baru yang menarik dan aktual. Dengan pengertian lain, Naquib al-Attas memiliki konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam. Hal lain yang membuatnya

terkenal dan membedakan dari para pemikir pendidikan Islam lainnya adalah terletak pada tema reformasi pendidikan Islam, serta reformulasi perangkat pendidikan pendidikan Islam lain yang diangkatnya sebagai suatu wacana intelektual.

## 2. Konsep Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Muhammad Naquib Al-Attas, termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya. Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang concern kepada pendidikan dan persoalan umum umat Islam, tetapi juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Ia secara sistematis merumuskan strategi Islamisasi ilmu dalam bentuk kurikulum pendidikan untuk umat Islam (Rahmania & Abu Bakar, 2023).

Dalam pandangan Al-Attas kemerosotan ilmu pengetahuan Islam terutama sekali berikaita dengan epistemologi. Problem yang muncul di kalangan umat Islam adalah ketika sains modern diterima di negara-negara Muslim modern, sementara kesadaran epistemologis Muslim sangat rendah. Epistemologi sains modern berpijak pada landasan pemisahan agama dalam ilmu pengetahuan (Nuryanti & Hakim, 2020). Sejatinya, epistemologi Islam tidak berangkat dari keraguan (sebagaimana sains modern barat dikembangkan), melainkan berangkat dari keyakinan akan adanya kebenaran itu sendiri. Kebenaran yang secara inheren telah terkandung dalam al-Qur'an sebagai petunjuk Tuhan. Bagi al-Attas sendiri, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologis ini, program Islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan masalah epistemologi ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya, Islamisasi, kata al-Attas, adalah sebuah "revolusi epistemologi" dan harapan untuk merealisasikan kebangkitan Islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, tampil sebagai salah seorang ilmuwan kontemporer yang berupaya mendefinisikan ilmu. Namun, menyadari bahwa pendefinisian secara hadd adalah mustahil, maka dalam usahanya itu al-Attas mengajukan definisi ilmu secara deskriptif. Premis yang diajukannya adalah bahwa ilmu itu datang dari Allah SWT dan diperoleh oleh jiwa yang kreatif. Dia membagi pencapaian dan pendefinisian ilmu kedalam dua bagian. Yang

pertama adalah ilmu adalah sesuatu yang datang dari Allah dan diberikan kepada insan sebagai karunia-Nya. Hal ini persis seperti yang dikatakan al-Ghazali bahwa ilmu datang sebagaimana adanya ke dalam jiwa seseorang dari luar. Dan yang kedua adalah sesuatu yang dicapai oleh jiwa yang aktif dan kreatif berdasarkan daya usaha akliahnya sendiri, yang telah melalui pengalaman, penyelidikan dan pengkajian. Definisi ini mengindikasikan dua cakupan pengertian; pertama, masuknya ilmu dari Allah ke dalam jiwa manusia, kedua, sampainya jiwa manusia kepada objek ilmu melalui penelitian dan kajian (Alfi, 2018).

Salah satu pemikiran yang monumental adalah Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas tentang De-westernisasi dan Islamisasi. Westernisasi dipahami sebagai pembaratan atau mengadaptasi, meniru dan mengambil alih gaya hidup Barat, dengan demikian de-westernisasi dipahami sebagai upaya pemurnian sesuatu dari pengaruh-pengaruh Barat. Apabila dilihat batasan yang diberikan Naquib tentang de-westernisasi adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsurunsur sekuler (substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang (Khairuddin, 2011). Gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Menurutnya, ilmu tidaklah bebas nilai (value-free) akan tetapi syarat nilai (value laden). Ilmu pengetahuan yang dikembangkan barat sejatinya dibangun atas dasar paradigma sekularisme tandasnya. Sehingga memiliki kerancuan dan kebingungan, paling tidak dari segi output pendidikan misalnya mampu melahirkan hasil IPTEK yang handal dan maju, namun terkadang kering nilai sehingga tidak jarang mendatangkan kemadaratan bagi manusia itu sendiri.

Syed Muhammad Naquib al-Attas juga berpendapat bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas. Karena universitas menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan.

Struktur dan kurikulum ini secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (dual nature) aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, atau fardhu kifayah, sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah ruh, nafs, qolb, dan aql lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau fardhu ‘ain.

Dalam bidang metode Pendidikan Syekh Muhammad Naquib Al-attas mengatakan bahwa muatan pendidikan itu sangat penting, ia merupakan prioritas tertinggi jika dibandingkan dengan metode. Ketika menekan pentingnya muatan pendidikan dari pada metode, Al-attas tidak sedikitpun bermaksud mengatakan bahwa metode tidak memiliki output positif terhadap pendidikan, tetapi menurut Al-attas adab itu sendiri sudah masuk ke dalam metode yang benar untuk mengetahui dan berbuat sesuatu (Muslina & Rahman, 2021).

### **3. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sistem Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dalam perspektif al-Attas adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Khaliq Sang Pencipta, Allah Swt. Pengakuan merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kebodohan. Dengan kata lain antara ilmu dan amal haruslah berjalan beriringan. Ilmu tanpa amal adalah kesombongan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian dalam pendidikan Islam, hendaknya terlebih dahulu peserta didik itu diberi pengetahuan tentang jati dirinya sebagai manusia baru disusul dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian ia akan mengetahui jati dirinya dengan benar, tahu dari mana ia berasal, sedang di mana, dan mau ke mana ia kelak. Seorang peserta didik jika sudah mengetahui jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan mampu memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk, lebih-lebih terhadap Khaliq Sang Maha Pencipta. Hal ini akan mengantarkan peserta didik untuk menemukan fungsi dirinya sebagai khalifah fil ardh, yang selanjutnya pada tujuan akhir akan menjadi manusia yang baik

yang dalam istilah al-Attas “insan kamil” sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (El Hakim & Fahyuni, 2020).

Al-Attas menjelaskan ilmu fardhu ‘ain yang dimaksud adalah ilmu yang wajib diselenggarakan oleh segenap kaum muslimin karena penting bagi pembimbingan dan penyelamatan manusia. Ilmu fardhu ‘ain mencakup ilmu agama, meliputi: 1) ilmu alQur’an yang terdiri dari tafsir dan ta’wil, 2) as-Sunnah yang terdiri dari kehidupan Nabi, sejarah dan risalah para Nabi terdahulu, hadits dan perawainya, 3) asy-syari’ah yang terdiri dari undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, Iman dan Ihsan), 4) Teologi yang terdiri dari perbincangan tentang Tuhan, Sifat-sifat-Nya, Selanjutnya, al-Attas juga menjelaskan ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu rasional, intelektual dan falsafah yang semuanya terangkum dalam ilmu kemanusiaan, ilmu tabi’i, ilmu terapan dan ilmu teknologi. Kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan, walaupun tidak sama satu dengan lainnya. Hal itu dapat mengakibatkan ketidakserasian yang mempengaruhi kesatuan pengetahuan. Kurikulum pendidikan hendaknya harus mengandung dua aspek pokok manusia tersebut. Pertama fardhu ‘ain yaitu guna memenuhi kebutuhannya yang bersifat spiritual dan permanen. Kedua, fardhu kifayah yaitu akan memenuhi kebutuhan material-emosionalnya (Aristyasari, 2013).

Al-Attas memberikan gagasan tentang Islamisasi ilmu-ilmu, sebagai upaya untuk mengeliminasi unsur dan konsep pokok yang membangun kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya pada ilmu-ilmu humaniora. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas, berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada teologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler. Gagasan ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu tidak bebas nilai. Upaya dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas memberikan gagasan yang melibatkan dua proses yang saling berhubungan yaitu pertama,

melakukan proses pemisahan yang memiliki unsur dan konsep-konsep dalam membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Kedua, Memasukan unsur-unsur Islam dan konsep-konsep ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Adapun kegunaan ilmu pengetahuan menurut al-Attas diantaranya: Pertama, dapat meyakinkan dan memahami secara nyata. Kedua, dapat menghapuskan kejahilan, keraguan dan dugaan. Ketiga, mengenali batas kebenaran dalam setiap obyeknya melalui kebijaksanaan, kebijaksanaan tersebut dapat menghantarkan manusia menjadi seseorang yang beradab. Kegunaan ilmu pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui hidayah Allah dan bukan diawali oleh keraguan sebagaimana epistemologi Barat (Maky & Khojir, 2021).

## KESIMPULAN

Salah satu pemikiran yang monumental adalah Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas tentang De-westernisasi dan Islamisasi. Westernisasi dipahami sebagai pembaratan atau mengadaptasi, meniru dan mengambil alih gaya hidup Barat, dengan demikian de-westernisasi dipahami sebagai upaya pemurnian sesuatu dari pengaruh-pengaruh Barat. Apabila dilihat batasan yang diberikan Naquib tentang de-westernisasi adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang. Kedua, Metafisika Islam. Pemikiran metafisika al-Attas berangkat dari faham teologisnya. Dalam tradisi Islam dikenal beberapa istilah terutama dalam tradisi tasawuf. Al-Attas memberikan batasan yang jelas mengenai berbagai para salik dalam dunia kesufian. Kurikulum pendidikan hendaknya harus mengandung dua aspek pokok manusia tersebut. Pertama fardhu „ain yaitu guna memenuhi kebutuhannya yang bersifat spiritual dan permanen. Kedua, fardhu kifayah yaitu akan memenuhi kebutuhan material-emosionalnya.

Menurut Naquib, terma ta'diblah yang lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam. ta'dib berasal dari kata adaba yang mempunyai arti mendidik, kehalusan budi, kebiasaan yang kemanusiaan dan kasusastran. Dalam struktur

konseptual, terma ta'dib sudah mencakup unsur (‘ilm), pengajaran (ta’lim) dan penyuluhan yang baik (tarbiyah). Al-Attas menjelaskan ilmu fardhu „ain yang dimaksud adalah ilmu yang wajib diselenggarakan oleh segenap kaum muslimin karena penting bagi pembimbingan dan penyelamatan manusia. Ilmu fardhu „ain mencakup ilmu agama, meliputi: 1) ilmu alQur’an yang terdiri dari tafsir dan ta’wil, 2) as-Sunnah yang terdiri dari kehidupan Nabi, sejarah dan risalah para Nabi terdahulu, hadits dan perawainya, 3) asy-syari’ah yang terdiri dari undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, Iman dan Ihsan), 4) Teologi yang terdiri dari perbincangan tentang Tuhan, Sifat-sifat-Nya, Selanjutnya, al-Attas juga menjelaskan ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu rasional, intelektual dan falsafah yang semuanya terangkum dalam ilmu kemanusiaan, ilmu tabi’i, ilmu terapan dan ilmu teknologi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Pacasarjana UIN Mataram khususnya rekan-rekan prodi PAI dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

## REFERENSI

- AlFarobi, M., Syukur, R., Addiba, L., & Sari, D. M. (2022). Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 69–84.
- Alfi, L. (2018). Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2).
- Aristyasari, Y. F. (2013). Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Hermedia*, 13(2), 255–269.
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika*, 2(1), 46–62.
- Khairuddin, K. (2011). pemikiran pendidikan

- syed muhammad naquib al-attas. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 29–40.
- Maky, A. Y. H., & Khojir, K. (2021). Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Amin Abdullah). *Cross-Border*, 4(2), 732–750.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Muslina, M., & Rahman, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Kawakib*, 2(1), 55–63.
- Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 14–29.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73.
- Rahmania, S., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Studi pemikiran pendidikan Islam perspektif Naquib al Attas. *Al Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(2), 129–144.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Rofiq, M. (2022). Konsep Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunanjah Jakarta). *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 1(1), 29–44.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sada, H. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–105.
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Palapa*, 8(2), 285–301.